

BADUNIA DAN DUNIA ENTERTAINMEN DI RANAH MINANG: SEBUAH PERSPEKTIF SEJARAH*

Gusti Asnan

Dosen Jur. Sejarah, Fak. Ilmu Budaya, Univ. Andalas-Padang

Mobile: +6281363411291

E-mail: gustiasnan99@gmail.com

Abstrak

Ajaran adat dan agama (Islam) yang menjadi dasar dari nilai-nilai hidup orang Minangkabau mengajarkan untuk hidup hemat dan sederhana serta menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Namun dalam kenyataannya alek kawin dan acara hiburan yang mewah serta berlebih-lebihan dalam makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya banyak dipraktikkan dalam kehidupan mereka. Artikel ini mendiskusikan kehidupan bermewah-mewah (*badunie*) serta berbagai acara hiburan yang ada dan diamalkan dalam masyarakat Minangkabau. Bahan utama penulisan ini adalah sejumlah kaba, naskah dan buku sejarah. Aspek-aspek yang diungkapkan antara lain bentuk-bentuk *badunie* yang ada dan dipraktikkan orang Minang? Seberapa mewah *baduni*nya Urang Minang? Acara-acara apa saja yang termasuk kedalam dunia hiburan Orang Minang dan bagaimana acara itu diadakan serta dinikmati? Apa arti sosial-budaya dari kehidupan *badunie* dan hiburan tersebut? Kajian ini menemukan bahwa *badunie* dan dunia hiburan telah ada di Minangkabau dalam waktu yang lama. Ada keberlanjutan dan perubahan dalam bentuk serta pelaksanaan *badunie* dan menghibur diri tersebut. *Badunie* dan penyelenggaraan hiburan adalah juga bagian dari kontestasi sosial dan bagian dari proses pernyataan eksistensi seseorang (lembaga) di tengah masyarakat.

Kaa kunci: *badunie*, entertainmen, Minangkabau, perspektif sejarah

Menurut *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang*, *badunia* memiliki arti bermegah-megah; memperlihatkan kekayaan kepada orang lain atau memperturutkan kesenangan dunia (2012: 207). Penjelasan dan contoh kata ini juga cukup panjang dalam kamus yang diterbitkan oleh Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan itu. Kata ini juga dianggap sebagai kata yang masih hidup di tengah masyarakat. Artinya, perbuatan *badunia* masih aktual di tengah masyarakat.

Webster's NewWorld Dictionary mengartikan kata *entertainment* dengan 1). *an entertaining or being entertained* 2). *something that entertains; interesting, diverting, or amusing thing, esp. show or performance* (1994: 453). Dengan kata lain, secara ringkas, kata *entertainment* berhubungan dengan hiburan atau kesenang-

*) *Keynote Address*, Disajikan pada “Seminar Nasional ‘Keberagaman Identitas Seni Nusantara dalam Dimensi Kultural’”, ISI-Padangpanjang, 18 Oktober 2018.

an, dan salah satu contohnya adalah pertunjukan atau penampilan (karya seni). Walaupun lema entertainmen tidak ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (<https://kbbi.web.id/>), kata ini nampaknya sudah begitu familiar bagi orang Indonesia. Pemakaian kata entertainmen juga marak dilakukan di media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, majalah dan televisi atau media sosial. Sebagai bagian dari Indonesia, kata entertainmen juga dipahami oleh orang Minangkabau. Dipahaminya kata ini oleh Urang Awak, juga disebabkan oleh aktivitas yang tercakup dalam kata ini adalah hal yang lumrah di Ranah Minang. Hiburan, pertunjukan, dan bersenang-senang adalah aktivitas yang tidak asing bagi orang Minang.

Badunia, menikmati hiburan, menonton pertunjukan dan bersenang-senang telah menjadi bagian dari hidup dan kehidupan orang Minangkabau. Sejarah telah membuktikan, bahwa sejak zaman legendaris hingga masa kontemporer sekarang, aktivitas ini telah dilakukan atau dinikmati oleh Urang Awak. Aktivitas-aktivitas ini telah menjadi bagian dari unsur-unsur kebudayaan Minangkabau, apakah itu unsur kesenian, mata pencaharian hidup, peralatan dan perlengkapan hidup, atau unsur-unsur lainnya. Bila ditelusuri dengan saksama, aktivitas-aktivitas ini terdapat dalam semua unsur universal kebudayaan Minangkabau.

Makalah ini mencoba menelusuri aktivitas *badunia* dan dunia entertainmen orang Minangkabau. Karena dibatasi ruang dan waktu, maka tentu tidak semuanya yang bisa disajikan, dan karena berbagai keterbatasan itu pulalah maka pengungkapannya pun lebih bersifat deskriptif-naratif. Walaupun demikian, makalah ini akan mencoba menampilkan aktivitas *badunia* dan dunia entertainmen Urang Awak dalam perspektif historis, pengungkapan dalam beberapa babakan waktu sejarah Minangkabau. Dimulai dari babakan legendaris, kolonialis, hingga Indonesia merdeka. Adapun pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah apa saja bentuk aktivitas *badunia* dan dunia hiburan Urang Awak tersebut? Sumber-sumber yang digunakan, antara lain, terdiri dari sumber historiografi tradisional, seperti Kaba Cindua Mato, beberapa buku dan artikel buah karya orang Inggris dan Belanda yang pernah tinggal atau mengunjungi Minangkabau atau menulis tentang Minangkabau pada era penjajahan, serta buku dan artikel karya Urang Awak, baik yang dibuat sekarang atau beberapa waktu yang lalu.

Orang Minangkabau, Manusia Juga!

Ada kecenderungan Urang Awak untuk mengatakan bahwa yang namanya Minangkabau itu adalah sesuatu yang luhur, suci, dan halus. Minangkabau adalah sebuah kebudayaan dan peradaban yang tinggi dan agung. Kecenderungan ini semakin nyaring disuarakan pada beberapa waktu belakangan, terutama sejak awal era reformasi. Kecenderungan ini lantang disuarakan pada saat daerah mendapat tempat yang luas dalam dinamika sosial-politik nasional yang ditandai dengan berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah.

Seperti yang kita cermati, pada awal reformasi, pada saat sejumlah daerah di Indonesia menuntut akses politik dan ekonomi yang lebih luas pada Jakarta, bahkan ada yang menuntut kemerdekaan, seperti Riau Merdeka, Aceh Merdeka, Papua Merdeka, dlsbnya, orang Minang hanya melakukan gerakan kebudayaan, menuntut kembali ke nagari dan kembali ke surau, hanya berupa tuntutan sosial dan kultural. Setelah itu dipenuhi (dilaksanakan), maka orang Minang, yang diwakili oleh para elit

dan pemerintah daerah kemudian terlibat lebih luas dan dalam pengaturan moral warga daerahnya. Maka disusunlah serta disahkanlah berbagai produk legislasi yang bernuansakan syarak dan adat. Di samping itu juga ditampilkan dan dihadirkan berbagai aktivitas yang bernuansakan nilai-nilai islami dan keluhuran adat serta budaya Minangkabau. Bahkan pendirian Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau di awal era reformasi, yang didukung oleh pemerintahan provinsi (Gubernur Zainal Bakar) juga memiliki tujuan yang relatif sama, untuk menggali potensi keislaman, adat dan budaya luhur Minangkabau guna dijadikan sebagai landasan hidup dan kehidupan orang Minang (yang merupakan penduduk mayoritas di provinsi ini). Itulah sebabnya, berbagai kegiatan lembaga tersebut, termasuk publikasi yang dihasilkannya mengarah kepada tujuan tersebut.

Gejala yang sama juga ditemui pada karya tulis. Setali tiga uang dengan kecenderungan perilaku dan kebijakan sosial-politik elit (daerah), sebagian besar risalah yang terbit sejak awal reformasi juga bercerita atau menekankan ulasannya tentang hal yang sama. Fokus tulisan yang terbit belakangan lebih terfokus kepada aspek-aspek adat dan syarak, pada nilai-nilai luhur Minangkabau, pada kebaikan dan ketinggian kebudayaan dan peradaban Minangkabau. Tentang Minangkabau yang baik. Diktum Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah menjadi tema yang utama dan menjadi “acuan” dari berbagai karya lain.

Para penulis “mainstream” ini umumnya dari kalangan non-akademis, amatir, dan walaupun ada dari kalangan akademisi atau profesional, mereka adalah pendukung kecenderungan ini. Karya-karya mereka, mencakup buku referensi, teks, hingga novel.

Sebagaimana layaknya hukum sejarah, sesuatu yang disepakati bersama membuat “buta mata” pendukungnya untuk melihat realitas lain yang bertentangan dengan apa yang disepakati. Hal ini juga berlaku di kalangan Urang Awak. Di tengah sibuknya para elit dan penulis “mainstream” mengatakan negeri ini adalah negeri yang islami dan menjunjung tinggi adat serta budaya, maka dengan kasat mata kita saksikan pula berbagai kenyataan yang tidak sesuai dengan yang disuarakan para elit dan penulis “mainstream” tersebut. Narkoba, LGBT, pergaulan bebas, hiburan {dan orgen tunggal hingga larut malam dengan penampilan yang seronok (baca erotis)}, kolusi, korupsi, nepotisme, perjudian, gaya hidup hedonis, *badunia*, dlsbnya juga marak di negeri ini. Artinya, Urang Awak tidak berbeda dengan suku bangsa lain di Nusantara ini. Sama dengan warga etnik yang lain, maka dalam diri dan jiwa orang Minang juga ada yang baik dan ada yang jelek. Artinya orang Minangkabau sebetulnya sama dengan puluhan atau ratusan etnik lain lain di Indonesia ini. Orang Minang sesungguhnya manusia juga, yang punya rasa, cinta, empati, nafsu, dan juga birahi. Sayangnya, dengan sadar atau tidak, fenomena ini dianggap tidak ada.

Sejarah Minangkabau juga diisi oleh lembaran yang “buram” yang dilakukan oleh Urang Awak. Nafsu angkara murka juga menjadi penyebab berbagai peristiwa historis di daerah ini. Cakak banyak antarkampung yang disebut dengan “perang adat” (*adat oorlog*) atau perang saudara awak sama awak, dan adanya permintaan bantuan dari Sutan Alam Bagagarsyah dan sekelompok penghulu dari Tanah Datar kepada Belanda untuk memerangi kaum Paderi adalah bukti tentang nafsu manusiawi Urang Awak, dan bisa dikatakan sebagai lembaran “kelabu” sejarah daerah ini. Begitu juga adanya sejumlah pengkhianatan terhadap kawan, terhadap orang kampung (daerah) atau terhadap negara yang dilakukan oleh sejumlah Urang

Awak, dari berbagai strata dan status sosial, juga turut menghiasi sejarah Minangkabau. Tidak itu saja, sejarah Minangkabau sesungguhnya juga diisi oleh aksi lelaki dan wanita jalang. Dengan kata lain, ada banyak peristiwa historis yang menampilkan bahwa orang Minangkabau sesungguhnya adalah manusia yang juga punya sisi negatif, yang membuktikan bahwa Urang Awak tidak berbeda dengan orang dari suku bangsa yang lain.

Karena itulah, tulisan ini akan mencoba melihat sisi-sisi “negatif” Urang Awak. Aspek-aspek ini relatif kurang diungkapkan oleh akademisi (sejarawan khususnya dan ilmuwan sosial serta humaniora) khususnya atau peminat sosial-budaya Minangkabau pada umumnya. Melihat dan mengungkapkan sesuatu yang negatif, jangan ditafsirkan untuk merusak tatanan yang telah ada, atau “mancabiak baju di dado”, tetapi lebih ditujukan untuk refleksi, untuk bercermin diri, untuk melihat kekurangan dan kelemahan, sehingga dengan modal itu kita bisa memperbaiki apa yang ada (kurang) pada kita, sehingga kedepannya kita bisa lebih baik lagi. Bukankah, suatu kelompok masyarakat yang maju adalah mereka yang menyadari dan mau mengakui kekurangan serta mau mengevaluasi serta memperbaiki diri?

Badunia dan Dunia Entertainmen Urang Awak

Mengacu kepada arti atau defenisi yang diberikan oleh kamus bahasa Minangkabau serta leksikon atau kamus sosiologi, *badunia* dipandang negatif. Tidak ada satupun ajaran atau agama yang menganjurkan atau membolehkan orang bermegah-megah, memperturutkan kesenangan duniawi, dan memperlihatkan atau mempelagakkan kekayaan kepada orang lain. Namun, dalam kenyataannya, apa yang tidak dianjurkan atau apa yang dilarang itu ternyata dilakukan juga oleh orang atau warga suatu suku bangsa serta oleh penganut sebuah ajaran/agama. Bahkan semakin maju dan semakin hebat tatanan sosial, kehidupan ekonomi, keadaan politik, dan tinggi peradaban/kebudayaannya maka semakin banyak aktivitas *baduniannya*.

Badunia hanya bisa dilakukan oleh orang yang secara sosial berada pada posisi atas, secara ekonomis dia mapan atau berkecukupan, secara politik didukung oleh adanya lingkungan dan suasana yang aman, dan secara budaya didukung oleh aspek budaya, khususnya unsur kesenian yang maju. Walaupun demikian, tidak tertutup juga kemungkinan adanya orang dari strata sosial yang rendah dan ekonomi yang lemah (kurang) juga memperturutkan kesenangan dunia atau *badunia*. Hal yang disebut terakhir ini juga sering kita temukan di tengah masyarakat. Ini bisa terjadi, karena pada prinsipnya, *badunia* itu adalah unsur bawaan seorang anak manusia. Di Minangkabau contoh *badunia* dari orang kurang beruntung secara ekonomi ini bisa dilihat dalam *Kaba Rancak Dilabuh* (2004).

Sama dengan *badunia*, menikmati hiburan, menghibur diri atau menghibur orang lain adalah juga sesuatu yang nyaris melengket pada setiap manusia. Bahkan bisa dikatakan, lebih kental lagi kehadirannya pada diri setiap insan manusia bila dibandingkan dengan aktivitas *badunia*. Secara kejiwaan, menikmati hiburan, menghibur diri atau menghibur orang lain telah muncul dalam diri manusia sejak dia masih kecil (balita). Ini tetap berlanjut hingga remaja, dewasa hingga tua (manula) dan ada pada setiap diri manusia.

Tidak ada fase hidup manusia itu yang tidak menyukai hiburan. Walaupun demikian tentu ada perbedaan jenis dan corak serta ragam hiburan antar fase hidup mereka. Di samping itu juga ada perbedaan jenis dan corak hiburan berdasarkan

“mood” diri mereka. Dan tentu saja ada perbedaan jenis dan corak hiburan berdasarkan status sosial, keadaan ekonomi, politik dan budaya orang yang bersangkutan atau juga suasana dan jiwa zaman yang tengah berlangsung.

Berdasarkan ulasan di atas, maka sebagai manusia biasa, orang Minangkabau juga merupakan bagian dari manusia yang juga suka *badunia* dan suka berhibur. Ada sejumlah pengalaman sejarah yang bisa kita sajikan untuk menunjukkan adanya gejala ini. Pengalaman sejarah yang dimaksud adalah sejarah masyarakat (sejarah sebagaimana dipahami oleh masyarakat, dalam bentuk historiografi tradisional) dan sejarah yang empiris, sejarah sebagaimana dialami oleh orang Minang. Bentuk yang pertama ditemukan dalam sejumlah cerita klasik dan cerita rakyat (seperti kaba). Bentuk yang kedua didapatkan dalam sejumlah risalah sejarah, baik yang ditulis oleh pelaku (saksi) sejarah atau ditulis ulang oleh penulis lain berdasarkan kesaksian/sumber yang tersedia.

Dari berbagai sumber tersebut bisa diketahui bahwa *badunia* dan dunia entertainmen Urang Awak saling bersinggungan. Aktivitas *badunia* bahkan tidak bisa dipisahkan dengan dunia hiburan. *Badunia* ternyata disertai oleh hiburan dan *badunia* tidak lengkap kalau tidak disertai oleh hiburan. Walaupun demikian, tentu ada juga hiburan yang berdiri sendiri, maksudnya tanpa beriringan atau menjadi bagian dari aktivitas *badunia*.

Aktivitas *badunia* yang paling lazim dilakukan Urang Awak adalah pada acara yang berhubungan dengan alek kawin. Acara ini dilakukan dengan besar-besaran, sebab dianggap istimewa. Keistimewaannya tidak saja dilihat dari makna yang dimilikinya, yakni peralihan status seorang anak manusia dan pelegalan hubungan badan yang akan mereka lakukan, tetapi juga sebagai ajang kontestasi sosial-ekonomi. Alek kawin adalah saat seseorang (keluarga) memperlihatkan “adanya” mereka. Tingginya status sosial seseorang, kemapanan ekonomi seseorang, pengaruh politik seseorang, dan dipandang serta disegani seseorang di tengah masyarakat, sering dikaitkan dengan besar atau kecilnya pesta alek kawin yang dia laksanakan. Untuk itu, pelaksanaan alek kawin mesti diadakan, dan bagi orang (kelompok sosial atas) pesta yang “wah” mesti dan harus diadakan. Dalam konteks inilah *badunia* ditemukan di tengah masyarakat Urang Awak.

Dari berbagai sumber yang diketahui, ada dua jenis alek kawin yang termasuk dalam kategori *badunia*: pertama, alek sebelum pesta kawin, yang lazim disebut sebagai mancang galanggang; dan kedua, pesta nikah kawin. Bentuk pertama diselenggarakan Urang Awak pada zaman legendaris. Karena itu, kisah-kisah mancang galanggang kita temui dalam berbagai historiografi tradisional Minangkabau (hikayat atau kaba). Acara ini diadakan dalam rangka mencari jodoh untuk anak (gadis). Salah satu sumber terbaik yang berisi informasi tentang mancang galanggang ini adalah *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung*. Dalam hikayat yang lazim juga disebut dengan kaba Cindua Mato tersebut dikatakan bahwa Datuak Bandaharo Sungai Tarab mancang galanggang, dia manggalanggangkan anaknya yang bernama Puti Lenggo Gini. karena itu, maksudnya mamancang galanggang adalah untuk mencari menantu, bakal calon suami dari Puti Lenggo Gini. Aspek *badunia* dalam mancang galanggang tersebut terlihat dari lamanya acara diadakan, yakni selama tiga bulan (M. Yusuf 2015: 13).

Seperti disebut sebelumnya, acara alek, dalam hal ini mancang galanggang, tidak bisa dipisahkan dari hiburan (permainan). Sehubungan dengan itu, *Hikayat*

Tuanku Nan Muda Pagaruyung juga mengungkapkan adanya sejumlah permainan yang diadakan pada saat itu. Permainan yang paling sering dan mendapat penekanan yang cukup kuat adalah adu ayam. Meman benar, adu ayam menjadi permainan yang utama dalam kaba ini. Penempatan adu ayam sebagai permainan utama bisa ditafsirkan bahwa permainan ini menempati posisi yang penting dalam masyarakat Minangkabau klasik. Adu ayam dianggap sebagai “permainan adat”. Hal ini bisa dicermati dari pertarungan ayam kinantan milik Dang Tuanku dengan ayam pileh hanau tuo milik Datuak Bandaharo. Dang Tuanku dan Datuak Bandaharo, serta para petinggi negeri dan orang banyak menyaksikan kedua ayam itu berlaga. Di samping itu juga dikatakan bahwa ada puluhan atau ratusan ayam yang berlaga dalam acara mancing galanggang tersebut.¹

Aspek hiburan dari adu ayam bukan hanya dari pertarungan adu kedua binatang itu saja, tetapi dari aspek taruhan yang menyertainya. Bahkan sebelum berangkat menghadiri mancing galanggang, Dang Tuanku telah menyiapkan taruhan untuk adu ayam yang akan dilaksanakan. Hal ini disebutkan “...Si Tambahi mandukuang ameh, ka taruah ayam nan kinantan” (M. Yusuf 2015: 19). Dan ketika kinantan dan pileh hanau tuo bertarung, *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* menyebut bahwa masing-masing pihak dan para penonton adu ayam memasang taruhan. Besarnya taruhan disebutkan “Habihlah ameh disabuangkan. Sasukek saulang-aling, sakundi-sakundio. Mako manyabuang urang nan banyak. Taruah tampin timba baliak” (M. Yusuf 2015: 29).

Bertaruh adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam permainan saat mancing galanggang. Sebuah ilustrasi lain dalam *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* tentang permainan dan taruhan saat mancing galanggang Datuak Bandaharo disebutkan sebagai berikut:

“Sabuang jadi bukan kapalang. Satangah urang sadang manyabuang, satangah sadang bapadan. Satangah sadang ba..., satangah sadang bataruah. Buni katun badarai-darai, dek rial badarai-darai, rupiah basukek-sukek, uang kaciak badanciandancieng. Dek kepeng bagoni-goni. Dagangan batimbang-timbun. Deh ameh bakatikati. Alah tacangang urang banyak. Hiru biru samuonyo” (M. Yusuf 2015: 23).

Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung menyuguhkan pengetahuan pada kita bahwa bertaruh sesungguhnya adalah sebuah kebiasaan atau telah menjadi adat urang-urang gadang dan rakyat banyak di masa dulu. Dan itu adalah bagian dari dunia hiburan mereka.

Di samping adu ayam, ada sejumlah permainan lain yang disajikan dalam *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung*. Permainan-permainan yang dimaksud antara lain barambuang, sepak rago, main layang-layang, menembak, main pedang, main hadok dan rabab, dlsbnya (M Yusuf 2015: 11).

Informasi tentang permainan dan dunia hiburan Urang Awak masa klasik ini juga ditemukan dalam *Kaba Malin Deman*. Beberapa permainan dan jenis hiburan yang ditampilkan dalam kaba itu adalah pencak silat dan tari piring, rabab, kecapi, saluang, talempong, gendang, tambua, dan aguang (M. Rasyid Manggis Dt. R.

¹ *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* juga menyebutkan bahwa adu ayam juga dilaksanapada mancing galanggang yang diadakan Imbang Jayo dan Tuanku Rajo Mudo (M Yusuf 2015: 104, 109).

Panghulu, 2004: 28). Sedangkan *badunia* dalam kaba Malin Deman itu bisa dilihat pada alek kawin antara Andam Dewi dan Malin Deman. Aspek *badunia* dari alek kawin itu bisa dilihat dari pakaian yang dipakai, hiasan rumah, melimpahnya makanan dan minuman yang disajikan, serta meriahnya pelaksanaan alek kawin, pengantin yang diiusung dengan sangka kaco, kedua pengantin yang diarak berkeliling nagari, rakyat yang menyaksikan luar biasa banyaknya, aneka macam hiburan (acara kesenian yang ditampilkan), seperti talempong, aguang, gandang, dlsbnya, serta lamanya pesta perkawinan diadakan (M. Rasyid Manggis 2004: 28-30).

Tidak hanya pada alek kawin, *badunia* dan aneka hiburan serta alat-alat kesenian yang ditampilkan pada saat mencari raja dan melewati raja/penghulu. Kemeriahan acara ini dilukiskan dalam *Kaba Puti Nilan Cayo* sebagai berikut: “Dibaok panji-panji marawa, sarato tunggak janguik-janggi, diarak jo talempong, pupuik sarunai raab kucapi...” (Syamsuddin St. Radjo Endah 2017: 59). Sedangkan banyaknya acara hiburan yang ditampilkan saat itu juga dilihat adanya permainan panah, berkuda, main pedang, sipak rago, adu ayam, dlsbnya (Syamsuddin 2017: 70).

Gambaran tentang kehidupan yang *badunia* dan bertaruh atau berjudi, yang menjadi adat orang-orang gadang tempo dulu juga bisa kita baca dalam buku Moh. Radjab, *Perang Paderi (1803-1836)*. Dengan cukup jelas Muhammad Radjab menggambarkan:

“Kaum bangsawan itu menghabiskan waktunja dengan permainan, pergi ke gelanggang menjabung ajam, berdadu dan berjudi. Setiap hari diadakan gelanggang disetiap kampung berganti-ganti. Hari ini dikampung Anu, besoknja dikampung sebuah lagi: demikian seterusnya. Bila disuatu diadakan gelanggang penjabungan, maka pemuda-pemuda, juara hulubalang, dan datuk-datuk dari kampung-kampung disekelilingnja datang berdujun-dujun, membawa ajam djantan beserta makanannja dan wang taruhan. Jang tua-tua ada pula jang membawa ketitiran atau pjuhu, jang akan diadu dengan ketitiran atau pjuhu dari datuk-datuk kampung lain. Jang berjudi main djudi, jang menjabung ramailah berambung. Biasanja penjabungan itu diadakan didepan balairung, jang telah dihiasi dengan gaba-gaba, merawal, bendera, bunga-bunga dan daun-daun” (1950: 8-9).

Berbeda dengan informasi dari *Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* atau *Kaba Malin Deman* atau *Kaba Puti Nilam Cayo* yang kisahnya ada dalam pengetahuan sejarah masyarakat, maka apa yang diungkapkan Muhammad Radjab adalah gambaran hiburan dan permainan di alam nyata yang dilakukan orang Minangkabau beberapa waktu sebelum terjadinya gerakan Paderi pada tahun-tahun pertama awal abad ke-19. Praktik-praktik inilah yang menurut Muhammad Radjab dan sejumlah penulis lainnya yang menjadi dasar atau penyebab terjadinya gerakan Paderi. Salah satu tujuan diadakannya gerakan Paderi adalah untuk memberantas aktivitas-aktivitas ini, yang menurut agama Islam terlarang diadakan.

Sayangnya, gerakan yang disebut oleh B.J.O. Schrieke sebagai revolusi sosial di Ranah Minang itu gagal menumpas tradisi yang telah teradatkan tersebut. Akibatnya, praktik *badunia* dan mengadakan permainan serta perjudian tetap berlanjut setelah usai gerakan dan Perang Paderi diakhir 1830-an.

Berlanjutnya praktik *badunia* dan dunia hiburan serta permainan di kalangan Urang Awak ini juga didukung oleh hadirnya kolonial Belanda yang membawa serta berbagai jenis hiburan serta kehidupan yang “wah” ke daerah ini. Menurut H.J.

Lion, sebagai mana dikutip oleh Freek Colombijn, Padang pada dekade ketujuh abad ke-19 khususnya dan sejak pertengahan abad ke-19 umumnya, adalah sebuah kota yang penuh dengan kehidupan glamor. Penduduk kota terbesar dan terpenting di bagian barat Pulau Sumatera itu adalah orang-orang yang makmur dan senang serta memiliki banyak kebahagiaan. Hari-hari mereka diisi dengan bersampan-sampan, makan-makan, minum-minum, berdansa; dan kaum mudanya berkuda. Penduduk Padang adalah orang-orang yang gembira, pesta yang mereka adakan jauh lebih baik dari resepsi di Batavia yang kaku. Lion juga menyebut bahwa selama tujuh belas hari di kota Padang dia menghadiri lima pesta dansa, satu konser, dua acara kumpul-kumpul di malam hari mendengarkan musik, dan pesta biasa di malam lainnya (Colombijn 2006: 86).

Dunia entertainmen kota Padang khususnya dan Minangkabau pada umumnya periode kolonial juga bisa dilihat dari adanya sejumlah rumah bola. Rumah bola, adalah tempat warga kota, para pejabat, orang-orang besar dan orang kaya berkumpul, menikmati berbagai hiburan dan permainan. Di kota Padang pernah ada setidaknya lima rumah bola (termasuk juga rumah bola untuk Urang Awak). Di samping rumah bola, dunia hiburan kota Padang masa kolonial juga ditandai dengan adanya gedung komidi, tempat mengadakan pementasan komidi stambul (sandiwara). Di gedung itu pernah tampil sejumlah rombongan komidi terkenal di Hindia Belanda saat itu, seperti Indra Bangsawan, Sri Dermawan, The Indra Tjahaja Ratoe Company, Komidi Kasim, Komidi Permata Stambul, Sri Sumatra, dlsbnya. Pertunjukan yang diadakan itu mendapat perhatian yang besar dari penonton. Penampilan-penampilan rombongan komidi kelas atas ini akhirnya menginspirasi Urang Awak sehingga mereka juga mendirikan kelompok-kelompok sandiwara tersendiri. Di Padang saat itu ada kelompok sandiwara lokal dari Sawahan, Kampung Jawa, Belakantangi, Pondok, Pasarmudik, dlsbnya (Rusli Amran 1988: 21-22).

Dunia hiburan Minangkabau masa kolonial juga ditandai dengan kehadiran berbagai alat musik, aliran musik dan tarian yang baru bagi Urang Awak. Anasir-anasir dunia hiburan yang baru itu antara lain biola, gitar, mandolin, dan terompet. Dunia hiburan zaman kolonial juga ditandai dengan hadirnya bioskop, pertunjukan gambar hidup.

Pemerintah juga punya andil yang besar dalam dunia hiburan masa penjajahan. Salah satu bentuk hiburan yang diinisiasi dan mendapat dukungan penuh pemerintah adalah pasar malam. Pasar malam adalah kegiatan yang diadakan satu kali dalam setahun oleh pemerintah, diadakan dalam waktu sekitar satu minggu. Pada acara ini pemerintah memberi kesempatan kepada anak negeri untuk menampilkan berbagai keseniannya, memberi kesempatan kepada para *pachter* (pemegang hak pelaksanaan suatu kegiatan) untuk menampilkan berbagai permainan (judi) yang mereka miliki, memberi kesempatan kepada peternak untuk menampilkan ternak-ternak unggulannya, memberi kesempatan kepada petani untuk memamerkan kehebatan produk pertanian mereka, memberi kesempatan kepada pengusaha untuk memamerkan produksi mereka, dlsbnya. Pasar malam diadakan di hampir setiap kota besar di Sumatera Barat, dan pasar malam yang paling terkenal adalah pasar malam Bukittinggi, karena inilah pasar malam yang terbesar di Ranah Minang.

Pacu kuda adalah bentuk lain dunia entertainmen masa kolonial. Gelanggang pacu kuda diadakan di hampir semua kota besar di Minangkabau. Iven pacu kuda diadakan rutin setahun sekali (kadang-kadang, untuk acara tertentu juga diadakan

acara selingan). Acara itu telah menjadi agenda daerah. Maksudnya, karena ada banyak gelanggang pacuan kuda, maka pemerintah bisa menyusun acara pelaksanaannya secara bergiliran, sehingga tidak bersamaan waktu pelaksanaannya dengan daerah lain. Sehingga dengan demikian anak negeri bisa menyaksikannya secara utuh. Acara itu umumnya menjadi hiburan yang mengasyikkan, sehingga rakyat tumpah ruah menyaksikannya. Pada saat loba diadakan, tidak hanya pacu kuda saja yang ditampilkan, tetapi juga disediakan berbagai permainan (judi) dan juga undian (lotere). Permainan judi (dengan berbagai jenisnya) menjadi sangat marak pada masa penjajahan. Pemerintah melegalisasi kegiatan ini. Seperti disebut di atas, penyelenggara kegiatan ini umumnya *pachter* China (Gusti Asnan 2003: 205-06).

Tidak hanya berhibur melalui olahraga dengan memanfaatkan binatang, kaum kolonialis juga menghadirkan hiburan (olahraga) yang langsung dilakukan oleh manusia. Olahraga yang bernuansakan hiburan dan dilakukan oleh orang tersebut tersebut antara lain main sepakbola dan main tenis. Olah raga sepakbola yang mulai diperkenalkan pada awal abad ke-20 menjadi permainan yang sangat disukai Urang Awak masa kolonial. Walaupun pada awalnya olahraga ini juga ditandai dengan politik rasialis yang tajam, tetapi akhirnya melumer menjadi salah satu sarana pembauran antaretnis dan antarbangsa di negeri ini. Bola yang digunakan untuk permainan biasa adalah *rago* (biola yang dibuat dari jalinan bambu atau rotan), namun dalam permainan yang serius (pertandingan antarklub maka digunakan bola kulit).

Dunia hiburan dan bersenang-senang yang diperkenalkan kaum kolonialis juga mencakup pembentukan taman-taman dan kebun-kebun serta kolam pemandian. Sehubungan dengan itu, hampir di setiap kota besar di daerah ini ditemukan taman, kebun atau pemandian. Di kota Padang ada taman Michealis, Plein van Rome dan taman bunga di pinggir laut. Di samping itu juga ada Welkom, taman yang dilengkapi dengan tempat mandi-mandi di Lubukbegalung dan kolam mandi (kolam renang Juliana atau *Julianabad*) di Sungaibaramah, di kawasan selatan, ke arah Bungus. Di kota lain, seperti Bukittinggi juga dibuat taman kota, kebun bunga, dan yang paling terkenal kebun binatang (*dierenpark*), serta tempat mandi di Sungaitanang. Di Payakumbuh ada pemandian Aiatabik, di Padangpanjang ada pemandian Lubuk Matakucing, dlsbnya.

Kolonialis Belanda juga melanjutkan beberapa tradisi hiburan Urang Awak, salah satu diantaranya adalah tradisi baburu. Berbeda dengan tradisi baburu yang dilakukan Urang Awak (berburu babi), maka kolonialis Belanda lebih menyenangi berburu harimau.

Pada era kolonialisme Belanda juga muncul dunia hiburan “khusus untuk lelaki”, yakni pelacuran. Diperkirakan hiburan yang lazim disebut pelacuran ini mulai ramai diperbincangkan sejak tahun-tahun terakhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Maraknya pelacuran ini disebabkan oleh dijadikannya kota Padang sebagai kota persinggahan dari oleh prajurit yang akan dikirim berperang ke Aceh atau kota persinggahan prajurit yang pulang di Aceh. Dalam rangka menghibur para prajurit tersebutlah maka hiran seks e seks ini muncul di kota Padang. Dari sejumlah sumber

diketahui bahwa perempuan pelacur itu terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa, namun yang paling terkenal adalah pelacur Jepang dan China.²

Seperti disebut di atas, *badunia* dan dunia entertainmen kolonialis ini, berpengaruh langsung pada Urang Awak. Urang awak juga ikut-serta dalam aneka ragam dunia hiburan tersebut. Hal yang sama tidak saja terjadi di kota Padang, tetapi juga di kota-kota lain di Sumatera Barat. Salah satu di antaranya di Pariaman. Didukung oleh tradisi yang telah dimiliki serta kesempatan yang diizinkan oleh pemerintah, *badunia* juga menjadi bagian dari kehidupan warga *Afdeeling* di kawasan pesisir (*Benedelanden*) tersebut. Salah satu contohnya bisa dilihat dari penuturan seorang orang kaya, seorang pedagang yang sukses di kota itu, yang bernama Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar. Berdasarkan cerita ayahnya, Saleh menggambarkan gaya hidup orang-orang kaya penduduk Pariaman pada abad ke-19.

“Adapun jang mendjadi bala besar dalam kepentingan Ajah berniaga lain tidak melainkan karena “dunia” djuga, dalam arti kemewahan hidup dilapisan orang besar-besar, orang patut-patut dan orang kaja-kaja dalam negeri pada masa itu. Duniawan! Adalah kegemaran dan keberahian mereka, misalnya menjabung ajam (djago) pada tempat-tempat jang tersedia untuk itu, gelanggang disebut orang. Ramainja pada hari balai atau hari pekan dengan taruh-taruh jang bukan kepalang. Di Pariaman gelanggang itu – konon kabarnja – dikampung Tjina (kampung) Tionghoa. Ditiap nagari ada penjabungan itu. Kebiasaan lain, jang mendjadi lambang kemewahan dan kemegahan ialah makan atau minum madat, mengisap tjandu. Adat jang diadakan itu adalah milik orang “berada”, andai kata mereka ingin duduk sama rendah, tegak sama tinggi dalam lapisan mereka. Tanda-tanda kemampuan djuga ialah mempunjai beberapa orang hamba, jang akan mendjadi pengikut dan pengiring, djika turun rumah, pergi ke gelanggang misalnja. Mereka djuga jang djadi pembawa tabung madat ketempat mengisap diwaktu keramaian. Orang gedang-orang gedang tadi memelihara kuda batak dua tiga ekor sekurang-kurangnja seekor” (Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar 1967: 23-24).

Selanjutnya Moehammad Saleh menyebut bahwa kebiasaan mewah lainnya dari ayahnya adalah menunggang kuda berpelesiran di dalam kota di waktu sore. Pelana kuda ayahnya didatangkan dari luar negeri (Inggris). Sering pula ayahnya berpelesiran dengan pejabat pemerintah (Asisten Residen) dan juga Tuanku Regen, serta penghulu Air Pampan. Jadi berpelesiran dengan kuda adalah salah satu bentuk *badunia* dan kesenangan (hiburan) orang-orang kaya pada masa tersebut. Tidak itu saja, ayahnya juga menghibur diri dengan olah raga menembak, menembak dengan senapan “tarakuk”, olah raga orang kalangan atas saat itu. Sama juga dengan berkuda, menembak adalah juga salah satu aktivitas *badunia* dan kesenangan serta hiburan orang kaya saat itu (Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar 1967: 24).

Badunia dalam alek kawin juga dilakukan oleh ayah Moehammad Saleh. Hal ini dilakukannya saat menikahkan dua anak perempuannya. Moehammad Saleh

² Menurut catatan Pieter Post, sebagian besar orang Jepang yang bermukim di Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah perempuan penghibur (*karayuki-san*). Tahun 1896 orang Jepang di Sumatera Barat ada sebanyak 75 orang, jumlah ini menempati urutan kedua di Indonesia sesudah Sumatera Timur dan diperkirakan mereka berprofesi sebagai *karayuki-san* (Post 1991: Bijlage F). Pelacur Jepang lebih disukai oleh tentara dan pejabat Belanda dan juga orang kaya China, karena status mereka yang sudah dipersamakan dengan orang Eropa (*gelijkgesteld*).

menyebut, bahwa pernikahan kedua saudaranya itu dilakukan dengan pesta luar biasa besar dan mewahnya. Untuk itu Moehammad Saleh menulis:

“Alat diramaikan dengan sabungan ajam. Radja-radja (tuanku-tuanku) jang ada diseluruh wilajah Pariaman diundang. Balai-balai gelanggang didirikan dan tempat orang makan madat disediakan pula. Minuman dan makanan sementara itu tidak henti-hentinja dihidangkan, sebab alat, jang datang berkepandjangan sadsja. Biaja jang dikeluarkan bilangan ribu banjajnja” (Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar 1967: 24).

Mahalnya dan kemewahan alek kawin para bangsawan atau orang kaya pantai juga bisa dilihat dari roman *Siti Nurbaya*. Uang jemputan calon mempelai pria bangsawan di Padang saat itu mencapai 300 rupiah (sebuah nilai yang sangat besar untuk ukuran akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20: seting zaman cerita *Siti Nurbaya*). Di samping itu juga ada arloji mas dengan rantainya, cincin berlian, pakaian selengkapnya yang disertai dengan beberapa helai kain sarung bugis dan kain batik Jawa, bendi beserta kuda (Marah Rusli 2000: 24).

Sedangkan untuk acara alek kawinnya harus disediakan ranjang pengantin dengan sekurang-kurangnya tiga lapis kelambu dari sutera halus, bantal seraga (bantal tinggi) dari sutera yang diberi bertekat benang makau. Adapun pesta perkawinan dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam, dan pengantin yang diarak dengan usungan berbentuk ikan laut sebagai lambang “orang berbangsa” (Marah Rusli 2000: 24).

Masa penjajahan Belanda diakhiri dengan masuknya tentara Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, kehidupan rakyat sangat susah. Aktivitas *badunia* boleh dikatakan hilang dari panggung sejarah Urang Awak. Jangankan untuk berpesta, untuk makan sehari-hari saja sangat susah saat itu. Banyak orang yang kelaparan. Beras atau padi diambil/dirampas oleh Jepang, walaupun ada yang disisakan untuk petani, jumlahnya sangat tidak memadai. Hasil bumi yang lain, yang pada masa sebelumnya bernilai ekonomis tinggi, tidak lagi diurus pada masa pendudukan bala tentara Dai Nippon itu. Aktivitas hiburan juga dapat dikatakan juga lenyap dari kehidupan anak negeri. Dunia hiburan seperti yang disebutkan di atas tidak ada lagi. Keadaan ekonomi yang serba susah serta suasana politik yang mencekam, di mana penguasa militer membatasi aktivitas penduduk, menyebabkan nyaris hilangnya aktivitas yang bersifat hiburan. Satu-satunya hiburan yang ada adalah “lagu-lagu perjuangan”. Memang benar, pada masa pendudukan Jepang, ada corak kesenian menampilkan sosoknya yang baru. Seni yang boleh ditampilkan adalah seni yang mendukung keberadaan rezim, yang mendukung semangat dan tujuan penguasa. Untuk ini ada restu dari penguasa. “Lagu-lagu perjuangan” contoh yang paling nyata dari wujud itu. Salah satu “lagu perjuangan” masa pendudukan Jepang di daerah Minangkabau adalah lagu “Mars Giyugun”. Lagu pasukan Giyugun, pasukan yang dibentuk untuk membantu dan memberi dukungan terhadap tentara pendudukan Jepang. Lagu yang digubah oleh Khatib Sulaiman dan Junus Kotjek ini berbentuk mars, dinyanyikan dengan penuh semangat, dan dalam liriknya ada pesan-pesan nasionalis, kemerdekaan dan kemenangan akhir pasti kita raih (Kahin 2005: 148).³

³ Untuk kebanyakan tentara Jepang, mereka menghibur diri dengan main perempuan. Namun, berbeda dengan menghibur diri dalam dunia pelacuran (seperti pada masa Hindia Belanda), mereka main perempuan dengan cara memaksa perempuan untuk melayani birahi mereka. Dalam

“Lagu-lagu perjuangan” juga menjadi salah satu bentuk hiburan orang Minang selama masa revolusi fisik (1945-1949). Lagu-lagu dinyanyikan oleh para pejuang, dan juga rakyat yang mendengarkannya. Di samping “lagu perjuangan” yang dinyanyikan oleh pejuang dan rakyat banyak, pada masa revolusi juga mulai lazim didengarkan lagu-lagu pop, dan mulai lazim pula tampil penyanyi solo (perempuan). Siti Rabiatus adalah salah seorang penyanyi masa revolusi. Aktivitasnya ini kemudian diabadikan dalam lagu dengan judul yang sama pada tahun 1950-an. Tampilnya perempuan sebagai penyanyi, dihadapan para lelaki di medan tempur pada awalnya sempat menjadi perdebatan antara berbagai unsur masyarakat Minang saat itu. Namun karena dalam suasana perang, dan tujuannya jelas untuk menghibur pejuang, serta adanya kontrol sosial yang tinggi akhirnya kehadiran perempuan penyanyi bisa diterima.

Hiburan lain yang lazim ada masa revolusi adalah sepak bola. Disela-sela waktu istirahat, bila ada kesempatan, dalam rangka menghibur masyarakat dan warga nagari serta dalam rangka mendekatkan diri dengan rakyat, para prajurit pejuang mengadakan pertandingan sepakbola dengan pemuda-pemuda kampung di masa mereka beristirahat. Pertandingan itu selalu mendapat perhatian dan kunjungan yang ramai dari penduduk. Bahkan tidak jarang, penduduk dari kampung atau nagari lain, yang cukup jauh jaraknya, juga ikut menyaksikan pertandingan tersebut (Marthias Pandoe: wawancara 2005).

Ragam dan bentuk dunia hiburan yang relatif sama dengan masa revolusi juga berlaku di Sumatera Barat pada tahun 1950-an. Pada dasawara tersebut, walaupun Indonesia telah merdeka sepenuhnya, tetapi karena keadaan ekonomi yang belum begitu baik, maka dunia entertainen Urang Awak belum begitu banyak bedanya dengan kondisi masa revolusi. Pemerintah masih punya peran dalam dunia pertunjukan. Acara pergelaran seni (tari dan lagu) umumnya diadakan atas anjuran pemerintah. Pemerintah juga mempunyai program perekaman (inventarisasi dan dokumentasi) berbagai seni daerah. Sesuatu yang agak baru pada tahun 1950-an adalah mulai diadakannya lomba pemilihan bintang seni (nyanyi) di RRI. Lomba ini merupakan suatu sejarah baru bagi dunia seni Urang Awak, karena seni (suara) mulai mendapat apresiasi yang tinggi oleh pemerintah, apalagi juara di tingkat daerah saat itu juga akan diikutsertakan dalam lomba pemilihan bintang penyanyi tingkat nasional. Cukup ramai peserta lomba ini saat itu. Dan keterlibatan perempuan dalam dunia hiburan semakin terbuka. Tingginya animo masyarakat ini juga disebabkan oleh berhasilnya salah seorang utusan dari Sumatera Barat, Yuswir Rasyid menggondol Juara Harapan pada lomba bintang radio tingkat nasional di Jakarta. Animo masyarakat yang tinggi itulah salah satu alasan dibukanya sekolah-sekolah musik di daerah itu saat itu, dan salah satu sekolah musik yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah adalah sekolah musik dibawah pimpinan Dr. Syahrial dan maraknya grup-grup musik di berbagai sekolah di daerah ini (*Sumatera Tengah Membangun 1954: 195; Sumatera Tengah Membangun 1956: 295*).

Ajang lomba nyanyi dan apresiasi pemerintah terhadap dunia seni suara juga memicu tampilnya semangat seni Urang Awak. Maka kita saksikanlah, bahwa pada tahun 1950-an bermunculanlah para penyanyi dan bahkan grup musik Minang, serta

kontek sejarah perempuan yang menjadi korban perbukuan seks tentara Dai Nippon itu disebut dengan *jugun ianfu*.

bermunculanlah lagu-lagu Minang. Karena saat itu saingan dari penyanyi dan grup musik daerah lain belum banyak, maka para penyanyi dan grup musik Minang bisa dikatakan mendominasi jagat seni suara tanah air.

Pertunjukan sandiwara mendapat tempat tersendiri di kalangan Urang Awak tahun 1950-an. Sandiwara dengan cerita klasik sangat disukai. Tahun-tahun itu banyak ditampilkan cerita Cindua Mato, Gadih Rantih, Mayang Taurai, Sumarak Anjuang, dlsbnya (*Sumatera Tengah Membangun* 1954: 195).

Pasar malam dengan acara dan agenda yang hampir sama dengan masa lalu juga sering diadakan. Di samping sebagai sarana untuk menampilkan berbagai keberhasilan, acara ini juga ditujukan untuk menghibur warga daerah. Sebab ada banyak hiburan yang ditampilkan.

Hiburan lain yang cukup marak, bahkan menjadi heboh di daerah ini tahun 1950-an adalah pemutaran film. Dunia hiburan ini menjadi heboh karena mulai masuknya film-film barat yang dianggap vulgar, mempertontonkan aurat. Namun, ternyata semakin dihebohkan, semakin ramai pengunjungnya. Apalagi bioskop mulai merata adanya di kota-kota besar di Sumatera Barat dan jumlah pengunjungnya juga semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Catatan sejarah tidak banyak menginformasikan kepada kita tentang alek kawin yang “wah” pada dekade 1950-an. Seperti disebut di atas, minimnya atau nyaris tidak adanya *badunia* dalam alek kawin masa itu disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Apalagi tahun-tahun tersebut juga ada sejumlah peristiwa politik yang mengganggu kenyamanan dan keamanan warga, seperti Pemilu 1955 dan gerakan daerah (PRRI) (R.Z. Leirissa 1991: Ichlasul Amal 1992: Gusti Asnan 2007).

Pengalaman yang sama juga berlaku pada tahun 1960-an. Keadaan politik yang belum begitu aman karena peristiwa PRRI dan juga kudeta PKI tahun 1965 menyebabkan pelaksanaan alek kawin atau dunia hiburan nyaris tidak ada gregetnya. Kalaupun ada pertunjukan seni, maka itu dilaksanakan dalam kawalan dan kontrolan tentara. Dan seni yang ditampilkan pun harus sesuai yang diinginkan. Pertunjukan yang dilaksanakan ada berupa seni tari dan nyanyi. Di samping itu juga ada pertunjukan film. Film semakin banyak ditampillkan pada parohan kedua 1960-an, yaitu film penerangan.

Periode 1960-an menghadirkan juga sebuah gejala baru dalam perayaan alek kawin di Ranah Minang. Dasawarsa itu adalah saat pertama mulainya pejabat memanfaatkan posisi jabatannya dalam proses perkawinan anaknya. Maksudnya, perkawinan dilakukan pada saat dia menjabat dan fasilitas pemerintah serta pengaruh politiknya sebagai pejabat negara dimanfaatkan dalam kegiatan pernikahan itu. Salah seorang pejabat yang memelopori kebiasaan ini adalah seorang bupati di daerah perbatasan, seorang bupati yang sangat berkuasa saat itu, karena dia kiri. Alek kawin tersebut dilakukan dengan besar-besaran, dengan “wah”. Hal ini ternyata diikuti pula oleh pejabat-pejabat daerah pada masa selanjutnya. Sampai sekarang, menikahkawinkan anak saat menjabat nampaknya telah menjadi tradisi di kalangan pejabat di daerah ini.

Badunia dalam alek kawin pejabat ini adalah memperlihatkan atau mempelagakkan posisi atau jabat yang bersangkutan. Berbeda dengan *badunia* alek kawin di masa klasik atau masa penjajahan, alek kawin yang “wah” dari pejabat ini bukan dalam konotasi berhabis, tetapi malah menguntungkan, menguntungkan dari

kado yang dibawa undangan. Menurut saksi sejarah, alek kawin bupati di tanah perbatasan pada masa Orde Lama yang kita sebut di atas, menghasilkan keuntungan yang sangat besar bagi bupati, keuntungan yang didapat dari kado yang dibawa undangan. Undangan, merasa segan untuk tidak membawa kado atau hadiah yang cukup berkesan, apalagi ada “konvensi” dimana para pembawa kado menuliskan namanya pada bungkus kado yang dibawa, sehingga isi kado yang dibawa bisa diketahui isinya oleh yang punya alek (Wawancara dengan sejumlah narasumber).

Berbeda juga dengan alek kawin pada masa klasik dan zaman Belanda, alek kawin pejabat daerah yang “wah”, tidak diiringi dengan hiburan yang “wah” pula. Bahkan terkesan, hiburan yang ditampilkan oleh para pejabat kurang heboh dan kurang semarak bila dibandingkan dengan hiburan pada alek kawin orang biasa. Kekuranghebohan ini bisa “dimaklumi”, karena pada masa Orde Lama dan Orde Baru, pertunjukan seni yang berlebihan memang tidak diizinkan. Apalagi dari kalangan pejabat, waktu itu ada himbuan dari pusat, agar mereka memberi contoh “hidup sederhana”, dalam artinya mengurangi atau meniadakan pertunjukan yang berlebih-lebihan.⁴

Acara hiburan pada alek kawin yang berlebihan memang dilakukan oleh masyarakat biasa. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, perayaan alek kawin biasanya dilengkapi dengan penampilan musik (grup band). Acara itu, saat itu, dinamakan acara muda-mudi. Tidak itu saja, pada waktu itu, pada saat acara muda-mudi tersebut juga sering diadakan acara “minum-minum” (minuman keras merek ‘kambing putih’, ‘TKW’, ‘Mansion House’, dlsbnya sanat lazim saat itu). Belakangan, penampilan grup band digantikan oleh organ tunggal.⁵

Dunia hiburan Minangkabau pada masa Orde Baru memperlihatkan perkembangan yang menarik. Suasana zaman pasca-PRRI menafasi corak lagu yang dihasilkan oleh pencipta lagu Urang Awak. Umumnya lagu-lagu pasca-PRRI adalah lagu-lagu ratok yang ber lirikkan pergi merantau, kehidupan di rantau, dan perubahan sosial dari dominannya peran mamak ke dominannya peran ayah atau suami dalam sebuah keluarga. Dan seiring dengan perubahan zaman, ketika negeri ini memasuki era reformasi, sebuah era yang penuh dengan kebebasan (bahkan sampai kebablasan), maka aliran dan corak lagu dan liriknya juga menampilkan suasana zaman yang serba bebas tersebut. Aliran dan lirik lagu yang “kreatif”, dan beraliran “garah” mendominasi blantika musik daerah (di samping aliran dan lirik yang bernuansakan ratok sebagai ciri khas lagu Minang). Seni petunjukan musik juga menampilkan jiwa zaman yang penuh dengan kebebasan, seperti penampilan para penyanyi yang “seronok” (erotis) dan pertunjukan hingga larut malam (dini hari) dengan musik yang hanya cocok untuk selera anak muda (gaul). Dan tidak jarang, pada acara hiburan seperti itu juga beredar minuman keras dan obat terlarang.

Di tengah deraan musik baru, seni tradisi mencoba bertahan pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Hingga akhir 1970-an dan awal 1980-an masih ada perayaan alek kawin, kelahiran anak, dan sunat rasul masih diisi dengan penampilan seni tradisi, seperti saluang, rabab dan randai. Beberapa acara alek nagari, atau kegiatan

⁴ Anjuran “hidup sederhana” ini sesungguhnya hanya sebuah sandiwara belaka, sebab dalam kenyataannya kehidupan para pejabat saat itu berbeda jauh dari anjuran yang disampaikan.

⁵ Dan tidak tertutup juga kemungkinan beredarnya minuman dan obat-obatan yang terlarang saat acara organ tunggal ini.

yang dilakukan oleh pemerintah, seperti Pekan Budaya atau yang sejenisnya, juga masih memberi ruang kepada seni tradisi. Namun, bila pada suatu acara ada penampilan seni tradisi dan musik moderen secara bersamaan, maka penonton seni tradisi jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan musik moderen. Gejala ini, tetap berlanjut hingga masa kini.

Film yang memiliki sejarah yang panjang di daerah ini mencapai puncak ketenarannya pada tahun 1980-an. Pada kurun waktu itu gedung-begung pertunjukan (bioskop atau misbar/gerimis bubar) menjamur di hampir semua kota di Sumatera Barat. Bioskop mewah dengan peralatan yang canggih dengan penataan suara yang *dolby surround* juga hadir di daerah ini pada saat itu. Animo masyarakat menonton juga sangat besar. Di samping teknologi perfilman yang canggih saat itu, cerita yang ditampilkan juga menarik. Tidak bisa juga dinafikan, bahwa tidak adanya saluran jumlah bioskop mencapaimulai mengalami kemunduran padaaide dan gagasan pemuda dan anak bangsa yangkritis saat itu juga menjadi latar belakang banyaknya peminat film. Sayangnya, kejayaan film tidak berlangsung lama. Pada penghujung 1980-an dunia hiburan layar lebar yang sifatnya massal itu diganti oleh video yang sifatnya lebih privat. Belakangan ada upaya menghadirkan atau menggairahkan kembali film di negeri ini, dengan format dan tampilan baru, namun tidak sesukses dimasa lalu.

Mengacu juga kepada keadaan di masa lampau, ketika kemakmuran masyarakat semakin meningkat, maka hiburan yang sifatnya plesiran juga sangat digandrungi. Karena itu, pada waktu belakangan, berwisata adalah sejenis hiburan yang favorit di kalangan Urang Awak. Sehubungan dengan itu, maka berbagai destinasi wisata bermunculan di daerah ini. Pada hari-hari pertama *boomingnya* aktivitas berwisata ini, muncul wahana wisata yang sebetulnya bentuklain dari yang pernah ada, yakni yan berhubungan dengan air (pemandian), seperti *water boom* di Sawahlunto dan Mifan di Padangpanjang serta di beberapa daerah yang lain. Setelah itu muncul wisata pantai, ngalau, dlsbnya. Tidak hanya berplesiran dalam propinsi, aktivitas wisata juga dilakukan ke luar daerah. Wisata religi ke Riau (Pasir-pangaraian), wisata belanja ke Pakanbaru, dan daerah-daerah lain di Pulau Jawa dan Bali, serta juga ke Negeri Jiran, Malaysia dan Singapura atau juga Thailand. Aktivitas ini umumnya dilakukan dengan kelompok, dan tidak hanya oleh kelompok-kelompok orang dewasa, tetapi juga anak-anak (sekolah). Dunia entertainmen memang marak akhir-akhir ini.

Penutup

Badunia adalah sebuah gaya hidup yang sesungguhnya tetap ada di sanubari orang Minangkabau. Gaya ini akan tampil bila situasi memungkinkan, dan situasi tersebut terutama sekali berkaitan dengan suasana zaman (keadaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya) yang berkembang. Sejarah telah membuktikan, bahwa aktivitas *badunia* hanya berkurang pada saat saat keadaan politik kurang mendukung. Dan bila keadaan memungkinkan, *badunia* akan segera tampil kembali.

Karena memerlukan dukungan dan dana yang besar, *badunia* umumnya dilajukan oleh kelompok sosial kalangan atas, orang kaya dan orang “berada” di dalam nagari. Di masa lampau hingga masa kolonial, termasuk juga pada periode legendaries, pelakunya adalah kalangan raja dan bangsawan, serta orang yang kaya berkat kegigihannya berusaha (saudagar). Di zaman kontemporer sekarang, pelaku

kegiatan *badunia*, terutama dalam alek kawin adalah para pejabat atau para pengusaha yang, umumnya, kaya karena koneksi. *Badunia* dalam alek kawin di masa klasik dan kolonial adalah untuk menampakkan kekayaan yang baralek, dan itu saat untuk berhabis-habis, maka di zaman moderen, baralek gadang cenderung untuk mendatangkan keuntungan (finansial, sosial atau politik).

Badunia, terutama pada alek perkawinan, di masa lampau senantiasa disertai dengan hiburan. Ada berbagai macam hiburan dan permainan yang ditampilkan. Tidak itu saja, hiburan yang ditampilkan juga bernuansakan judi atau pertaruhan.

Minangkabau adalah sebuah daerah dengan berbagai permainan. Walaupun belum ada katalog permainan yang betul-betul utuh dan menghimpun semua permainan yang ada dan dilakukan orang Minangkabau, bisa dipastikan jumlahnya pasti ratusan. Itu adalah sebuah kekayaan yang luar biasa. Saat sekarang, sebagian permainan itu pasti telah hilang (hilang karena dihilangkan atau tidak boleh dimainkan), sebagian lainnya masih bertahan atau dipraktikkan (walaupun tidak lagi disukai), dan sebagian yang lain (mungkin dalam jumlah yang sangat sedikit) masih utuh dan dijalankan.

Pada saat aspek-aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya daerah tengah dilanda perubahan yang cukup kuat, gaya hidup Urang Awak juga tidak luput dari perubahan itu. Gaya hidup *badunia* bisa saja semakin menguat dan dunia entertainen akan semakin menggeliat. Bagaimana wujud seutuhnya dari *badunia* dan dunia entertainmen Urang Awak di zaman yang sangat dinamis ini? Tuan dan Puanlah yang akan menjawab, atau kita serahkan saja kepada waktu yang akan menjawabnya. Makalah ini tidak mampu mengungkapkan semuanya. Karena itu, masih banyak lagi aspek *badunia* dan dunia entertainmen Urang Awak yang belum bisa dikemukakan. Wallahu ‘alam bissawab.

Daftar Kepustakaan

- Colombijn, Freek, *Paco-paco Padang*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.
- Dt. Panduko Alam, *Kaba Rancak Dilabuah*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2004.
- Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. Padang: PPIM, 2003.
- ,---, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Iclasu Amal, *Regional and Central Government in Indonesian Politics: West Sumatra and South Sulawesi 1949-1979*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press, 1992.
- Kahin, Audrey, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

- Kamus Bahasa Minangkabau Balai Bahasa Padang*. Padang: Balai Bahasa Padang-Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Marah Rusli, *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- M. Rasyid Manggis Dt. R. Panghulu, *Kaba Malin Deman*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2004.
- M. Yusuf, *Teks Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2015.
- Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1837)*. Djakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Post, Pieter, *Japanese Bedrijvigheid in Indonesia, 1868-1942*. Centrale Huisdrukkerij Vrij Univ. Amsterdam, 1991.
- Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Wiodya, 1986.
- R.Z. Leirissa, *PRRI-Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti, 1991.
- Schrieke, B.J.O, *Pergoalakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Djakarta: Bhratara, 1973.
- Sumatera Tengah Membangun: Laporan Tahun 1954*. Bukittinggi: Djawatan Penerangan Sumatera Tengah, 1954.
- Sumatera Tengah Membangun: Dipersembahkan untuk Menjambut Rentjana 5 Tahun*. Bukittinggi: Djawatan Penerangan Sumatera Tengah, 1956.
- Syamsuddin St. Radjo Endah, *Kaba Puti Nalam Cayo*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2017.
- Teks Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung* (Penyunting M. Yusuf). Padang: Fak. Ilmu Budaya Univ. Andalas, 2015.
- Webster's NewWorld Dictionary*. New York: Prentice Hall, 1994.